

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, memiliki berbagai suku, ras, bahasa dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Adanya keterkaitan antara bahasa dan budaya menjadikan keduanya berhubungan dan memiliki karakteristik masing-masing. Peran kebudayaan menjadi sangat berpengaruh di dalam kehidupan manusia sebagai modal untuk membangun sumber daya manusia. Keduanya saling memengaruhi, saling mengisi dan berjalan berdampingan (Sibarani, 2004:29).

Dewasa ini teknologi dan pengetahuan berkembang begitu pesat. Hal tersebut disadari ataupun tidak, akan merubah kultur masyarakat. perubahan yang terjadi akan semakin terlihat. Perubahan mendasar dalam bahasa dan budaya baik pada daerah perkotaan maupun pedesaan mulai terpengaruh oleh unsur modernisasi yang akan mengakibatkan segi-segi tertentu akan mengalami perkembangan di masyarakat. Keadaan tersebut akan menggeser sejumlah kebudayaan lama yang akan lenyap secara berangsur-angsur dan hilang fungsinya. Proses industri dan penyebarluasannya menggeser kedudukan kultur agraris yang mendorong orientasi masyarakat ke luar desa. Tidak sedikit kini masyarakat pedesaan mulai meninggalkan lapangan kerja tradisional (bertani) dan beralih pada lapangan kerja industri.

Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan di bidang pertanian, berdampak pada proses mengolah sawah di beberapa daerah yang mulai menggunakan cara-cara modern. Begitupun pada alat-alat pertanian tradisional yang keberadaannya mulai terdesak oleh alat-alat pertanian modern. Lahan pertanian dan persawahan yang mulai beralih fungsi serta melemahnya ikatan tradisional seperti hubungan antargenerasi yang mulai ditinggalkan baik oleh

orang tua maupun para remaja. Keadaan tersebut mengakibatkan aspek-aspek budaya pertanian tradisional tersisih dan sudah mulai jarang ditemukan bahkan dikhawatirkan akan hilang.

Abdullah (2010: 10) menyebutkan bahwa kebudayaan mengalami penyempitan dan terbagi ke dalam subbudaya dengan otoritasnya masing-masing yang membedakan dirinya dari suatu budaya general yang hampir tidak dipatuhi lagi. Runtuhnya pusat orientasi tradisional dan munculnya pusat-pusat orientasi nilai yang baru telah menyebabkan pertentangan nilai menjadi sesuatu yang jamak dan dapat dilihat sebagai potensi yang besar untuk mendorong perubahan tatanan sosial yang lebih baik. Selain itu, Sumardjo (2009: 11) mengemukakan bahwa manusia Indonesia sekarang tidak mau tahu tentang pola berpikir yang telah dikembangkan oleh pendahulu-pendahulu mereka. Kita semua menginginkan cara berpikir dan cara hidup yang sama sekali berbeda dengan cara berpikir dan cara hidup nenek moyang lokal.

Kebudayaan di Jawa Barat, khususnya di dalam masyarakat Sunda terdapat banyak unsur budaya yang salah satunya adalah kebudayaan lisan yang berkaitan dengan bidang pertanian rakyat pedesaan yang masih bersifat tradisional salah satunya adalah bercocok tanam di sawah. Keterkaitan antara bahasa dan budaya tersebut menjadikan keduanya memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Keterkaitan tersebut tercermin dalam konsep harmoni orang Sunda, secara vertikal yaitu asih (Tuhan) dan horizontal asih (alam), asuh (manusia) yaitu hubungan di dalam kehidupan yang tercipta antara tuhan, manusia, dan sesama makhluk hidup. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan tradisi *Mideur* serta perkakas pertanian bersawah tradisional, yang memiliki pandangan hidup dalam hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama makhluk hidup, juga manusia dengan alamnya yaitu penggunaan perkakas pertanian bersawah tradisional sebagai konsep ramah lingkungan.

Budaya tembang/nyanyian yang salah satunya tembang *mideur* sudah mulai jarang ditemukan di beberapa daerah. Tembang *mideur* yang berkembang di

masyarakat Sunda khususnya masyarakat daerah Kampung Nusa Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang ini menjadi suatu bagian yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Juga pada perkakas pertanian bersawah yang bersifat ramah lingkungan. Hal tersebut menjadi suatu bagian dari budaya dan bahasa karena tembang *Mideur* dapat dikatakan sebagai budaya rakyat yang mencakup nilai-nilai sosial dari suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan. Sebagaimana dikemukakan oleh Hutomo (1991: 3) bahwa tradisi lisan memiliki ciri-ciri yang salah satunya adalah (1) penyebarannya melalui mulut (lisan). Maksudnya, ekspresi budaya yang disebar, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut (lisan) dan (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa.

Kegiatan *mideur* atau membajak sawah ini adalah jenis nyanyian kerja yang ditembangkan oleh pembajak. Kegiatan *mideur* memiliki ciri khas masing-masing pada tiap daerah. Seperti, di tatar Sunda menggunakan istilah “*wuluku (magawe/mideur)*”, di Jogja menggunakan istilah “*luku*”, dan di Majalengka menggunakan istilah “*nyambut*”. Begitu pula di beberapa daerah tersebut, kegiatan membajak sawah dengan menggunakan kerbau, tetapi tidak semua tembang memiliki larik.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah melakukan penelitian serupa mengenai kajian Antropolinguistik maupun kajian Folklor, seperti yang pernah dilakukan oleh Sunarti (2002) pada penelitiannya mengenai Sintren Brebes Kecamatan Banjarharjo yang mengkaji mengenai struktur lagu, konteks pertunjukan, proses penciptaan dan fungsi. Penelitiannya merupakan penelitian tradisi sastra lisan mengenai sintren. Ia menyimpulkan bahwa lagu-lagu sintren memiliki unsur pembentuk struktur teks, lalu dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu lagu pembuka, lagu isi dan lagu penutup. Selain itu, terdapat pula tema, unsur bunyi, rima lagu, dan majas yang terdapat dalam lagu sintren. Kemudian pada penelitian Widya Triagustina Rahayu (2005) mengenai Tradisi Lisan Lagu-lagu *Ngahurip* pada Seni Terbang Masyarakat Tanjungkerta

Noorlita Yulianti, 2014

Cermin kearifan lokal dalam wacana mideur: Studi antropolinguistik di kampung nusa, Kecamatan cimanggung, kabupaten sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kabupaten Sumedang. Penelitian tersebut, dijelaskan bagaimana struktur lagu, proses penciptaan, konteks pertunjukan dan fungsi lagu-lagu *Ngahurip* pada seni terbang.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Nuri Novianti Afidah (2012) yang melakukan penelitian mengenai tinjauan Antropolinguistik pada mantra *dangdan* Banjarsari: Cermin Konsep Cantik Orang Sunda di Banjarsari. Hasil penelitian tersebut, menjelaskan ragam bentuk lingual mantra *dangdan* Banjarsari secara garis besar mencakup kata dan frasa. Kemudian, variasi referensi leksikon dalam mantra *dangdan* Banjarsari yang terdiri atas (1) permohonan, (2) bagian tubuh, (3) binatang, (4) benda, (5) aktivitas mata, (6) keadaan, (7) kekerabatan, dan (8) harapan. Dalam penelitiannya, cermin konsep cantik orang Sunda di Banjarsari dideskripsikan oleh kalimat-kalimat dan penggunaan leksikon dalam mantra *dangdan*.

Selain itu ada penelitian yang dilakukan oleh Nurshophia Agustina (2013) mengenai Cerminan Budaya pada Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional dalam Bahasa Sunda: Studi Etnolinguistik Di Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Ia meneliti bagaimana klasifikasi leksikon, deskripsi leksikon perkakas tradisional, kemudian cerminan kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon perkakas pertanian tradisional. Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda di Desa Pangauban memiliki 40 leksikon dan diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok yaitu, kayu, bambu, besi, batu, perpaduan besi dan kayu serta kain mota. Leksikon yang terdapat dalam Kamus Umum Basa Sunda ditemukan 28, leksikon adapun leksikon yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan 30 leksikon. Berdasarkan hasil temuan di atas, leksikon tersebut tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Umum Basa Sunda. Leksion-leksikon yang tidak ditemukan dapat menjadi sumbangan bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Umum Basa Sunda. Selain itu, leksikon tersebut memiliki cermin gejala kebudayaan berdimensi vertikal dan horizontal.

Noorlita Yulianti, 2014

Cermin kearifan lokal dalam wacana mideur: Studi antropolinguistik di kampung nusa, Kecamatan cimanggung, kabupaten sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shapira (2013) yang berjudul “Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Penelitian tersebut membahas mengenai upacara adat *Wuku Taun* yang di dalamnya terdapat leksikon makanan dan peralatan dalam upacara.

Berdasarkan tinjauan di atas, banyak hal yang dapat diamati mengenai budaya dan bahasa khususnya pada wacana *mideur*. Kebudayaan itu sendiri terbagi dalam tiga wujud kebudayaan, yakni ide atau gagasan, tindakan atau aktivitas, dan artifak atau hasil karya yang berada dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebiasaan dalam tiga wujud kebudayaan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dan penelitian mengenai tembang *Mideur* ini belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada tembang *Mideur* dan perkakas pertanian tradisional yang digunakan selama proses bersawah.

B. Masalah

Masalah yang akan diuraikan pada bagian ini peneliti membaginya ke dalam tiga fokus penelitian yang meliputi 1) identifikasi masalah, 2) batasan masalah, dan 3) rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Peneliti akan melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Para ahli waris penutur yang pada saat ini sudah mulai enggan meneruskan dan menggunakan tembang *mideur* serta para ahli waris yang sudah mulai memilih menggunakan peralatan modern, sehingga berdampak akan punah karena perubahan sosial.

Noorlita Yulianti, 2014

Cermin kearifan lokal dalam wacana mideur: Studi antropolinguistik di kampung nusa, Kecamatan cimanggung, kabupaten sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam wacana *mideur* di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang dikhawatirkan akan bergeser bahkan hilang seiring berkembangnya teknologi.
- 3) Banyaknya tata cara bertani secara tradisional yang kini tidak diketahui lagi oleh masyarakat dikarenakan berkembangnya penerapan cara bertani modern sehingga para petani baik orang tua maupun remaja sekarang tak lagi memahami dan menemukan praktek-praktek bertani tradisional.

2. Batasan Masalah

Agar lebih terarah, masalah dalam penelitian ini akan dibatasi hanya pada beberapa aspek berikut ini.

- 1) Fokus dalam penelitian ini adalah proses mengolah lahan bersawah yang meliputi tembang *mideur*, perkakas pertanian tradisional bersawah, *padamel* (orang/pekerja), hewan dan lahan bersawah serta cerminan kearifan lokal yang terkandung dalam wacana *mideur* di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang.
- 2) Penelitian ini akan lebih ditekankan kepada bentuk lingual, klasifikasi dan deskripsi dalam leksikon serta cermin kearifan lokal dalam wacana *mideur*.
- 3) Sumber data penelitian akan diperoleh dari berbagai referensi yang berkaitan dengan wacana *mideur* dan penutur yang dapat memberikan informasi mengenai wacana *mideur*.

3. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan berikut ini.

- 1) Bagaimana bentuk lingual dalam wacana *mideur* di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang?
- 2) Bagaimana klasifikasi dan deskripsi leksikon dalam wacana *mideur* di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang?

Noorlita Yulianti, 2014

Cermin kearifan lokal dalam wacana mideur: Studi antropolinguistik di kampung nusa, Kecamatan cimanggung, kabupaten sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Bagaimana cerminan kearifan lokal yang terkandung dalam wacana *mideur* di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- 1) bentuk lingual dalam wacana *mideur* di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang;
- 2) klasifikasi dan deskripsi leksikon dalam wacana *mideur* di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang;
- 3) cerminan kearifan lokal yang terkandung dalam wacana *mideur* di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Secara Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian antropolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dengan budaya penuturnya dan untuk memperkaya bahan kajian dalam bidang linguistik antropologi. Selain itu, juga memberikan wawasan tambahan bagi ilmu antropolinguistik dan pustaka acuan bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Sebagai ilmu pengetahuan, banyak ditemukan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tembang *Mideur* di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang.

- 3) Dapat memberikan wawasan tambahan bagi perkembangan ilmu perkamusan yang berhubungan dengan leksikon-leksikon yang terdapat dalam wacana *mideur*.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan pengetahuan pada masyarakat akan cermin kearifan lokal dalam wacana *mideur*, di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang.
- 2) Menjadi salah satu acuan untuk melestarikan budaya lokal yang merupakan bagian dari budaya Nusantara.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan upaya pemertahanan terhadap ilmu pengetahuan antropolinguistik dan upaya untuk menjaga keharmonisan manusia dengan alam yang terekam dalam wacana *mideur* yang di dalamnya terdapat cermin kearifan lokal.

E. Definisi Operasional

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Wacana *mideur* merupakan objek dari penelitian ini, yaitu rangkaian kegiatan mengolah lahan sawah berupa tembang (nyanyian kerja), leksikon peralatan, leksikon orang, leksikon hewan, leksikon lahan/tempat.
- 2) Tembang *mideur* merupakan nyanyian yang ditembangkan ketika sedang membajak sawah, dilakukan oleh pembajak sawah dengan menggunakan *munding*/sapi yang bertujuan untuk memerintah alur kerbau selama proses membajak/mengolah lahan sawah hingga lahan siap untuk ditanami padi. Tembang *mideur* ini berbentuk puisi berlarik yang mengungkapkan bagaimana nilai-nilai serta harapan dan hubungan antara Tuhan, sesama makhluk hidup

dan alam. Tembang ini merupakan tradisi lisan masyarakat Kampung Nusa dan tersebar di beberapa desa dan beberapa masyarakat Sunda di beberapa daerah.

- 3) Perkakas pertanian adalah alat-alat tradisional yang digunakan dalam proses bercocok tanam di sawah. Perkakas pertanian pada penelitian ini hanya perkakas yang digunakan untuk bercocok tanam di sawah.
- 4) *Pemideur* adalah orang yang terlibat selama proses mengolah lahan sawah seperti, *padamel serang magawe*, *padamel macul*, *padamel tandur*, *padamel ngarambet*, *padamel dibuat*. *Padamel serang magawe* adalah orang/pekerja yang melakukan bajak sawah menggunakan *munding* (kerbau), *padamel macul* adalah orang/pekerja yang bertugas mencangkul bagian-bagian sudut lahan sawah yang tidak terbajak oleh *munding* (kerbau), *padamel tandur* adalah orang/pekerja yang melakukan tanam padi sambil mundur, *padamel ngarambet* adalah orang/pekerja yang melakukan penyiangan/menyiangi (mencabut/membersihkan rumput), *padamel dibuat* adalah orang/pekerja yang bertugas menuai padi pada masa panen.
- 5) Penutur tembang adalah orang yang ahli dalam penggunaan tembang *mideur*.
- 6) *Munding* (Kerbau)/Sapi adalah hewan yang digunakan selama proses membajak sawah.
- 7) *Serang* (Sawah) adalah lahan/tempat yang digunakan dalam proses rangkaian mengolah tanah untuk menanam padi.
- 8) Antropolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang terbentuk dari antropo dan linguistik. Antropolinguistik lebih menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. Selain itu, antropolinguistik lebih menekankan pemahaman budaya berdasarkan linguistik yang kemudian dikaji untuk menemukan nilai-nilai budaya dan bahasa khususnya dalam wacana *mideur* yang terdapat di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang.